

Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan Manajemen Keuangan pada Siswa Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama

Neneng Khoiriah^{1*}, Cristine Prestarika Lukito², Hasanudin³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dosen02456@unpam.ac.id

Abstract. Financial literacy is an essential life skill for students because daily decisions about pocket money, spending priorities, saving, and future goals shape their financial habits. This community service activity aimed to improve students' understanding of the value of money, personal budgeting, the distinction between needs and wants, saving behavior, and short- and long-term financial planning at the Ruhama Orphanage and Islamic Boarding School in Gunung Sindur, Bogor. The program was conducted on 3-5 November 2025 through lectures, interactive question-and-answer sessions, simple budgeting simulations, discussions, and end-of-activity evaluation. The implementation report recorded the participation of 35 students. The activities received positive support from the institution, and participants showed high enthusiasm during the delivery of materials and practical exercises. Observations during the program indicated that several students had begun to understand basic financial management, while others still required guidance in calculating expenses, recording cash flows, and preparing detailed budgets. The program encouraged participants to review excessive spending habits, prioritize essential needs, commit to regular saving, and formulate short-term financial goals. The findings imply that contextual and interactive financial education is relevant for adolescents, but continued practice and support from teachers and caregivers are needed to transform knowledge into consistent financial behavior.

Keywords: Financial Literacy; Financial Management; Personal Budgeting; Saving Behavior; Students.

Abstrak. Literasi keuangan merupakan keterampilan hidup penting bagi siswa karena keputusan sehari-hari mengenai uang saku, prioritas pengeluaran, kebiasaan menabung, dan tujuan masa depan akan membentuk perilaku finansial mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai uang, penyusunan anggaran pribadi, perbedaan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang pada Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama di Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Kegiatan dilaksanakan pada 3-5 November 2025 melalui ceramah, tanya jawab interaktif, simulasi anggaran sederhana, diskusi, dan evaluasi pada akhir kegiatan. Laporan pelaksanaan mencatat kehadiran 35 peserta. Kegiatan memperoleh dukungan positif dari pihak Pesantren Ruhama dan peserta menunjukkan antusiasme selama penyampaian materi dan latihan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memahami dasar pengelolaan keuangan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam menghitung pengeluaran, mencatat arus uang, dan menyusun anggaran secara rinci. Program mendorong siswa mengevaluasi kebiasaan jajan berlebihan, mengutamakan kebutuhan, membangun komitmen menabung, dan menyusun tujuan finansial jangka pendek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang kontekstual dan interaktif relevan bagi remaja, tetapi pembiasaan berkelanjutan serta dukungan guru, pengasuh, dan orang tua tetap diperlukan agar pengetahuan berkembang menjadi perilaku keuangan yang konsisten.

Kata kunci: Anggaran Pribadi; Literasi Keuangan; Manajemen Keuangan; Perilaku Menabung; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan mengelola keuangan pribadi perlu dibangun sejak usia sekolah karena pada tahap ini siswa mulai memperoleh uang saku, membuat keputusan pembelian, dan membentuk kebiasaan yang dapat bertahan hingga dewasa. Pengelolaan uang yang

kurang terencana dapat mendorong perilaku konsumtif, kesulitan menyusun prioritas, rendahnya kebiasaan menabung, serta ketidaksiapan menghadapi kebutuhan tidak terduga. Sebaliknya, pemahaman yang memadai mengenai anggaran, tabungan, dan tujuan finansial membantu siswa menggunakan sumber daya yang terbatas secara lebih bertanggung jawab.

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Kerangka tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada kemampuan mengenali istilah keuangan, tetapi harus tercermin dalam kebiasaan menyusun rencana, mengendalikan pengeluaran, dan memilih tindakan yang sesuai dengan kebutuhan (OJK, 2017). Hasil survei nasional juga menunjukkan pentingnya edukasi yang menjangkau kelompok usia muda agar peningkatan akses terhadap layanan keuangan diikuti kemampuan mengambil keputusan yang tepat (OJK, 2020).

Permasalahan yang serupa ditemukan pada siswa Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung menggunakan uang saku tanpa perencanaan, belum terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran, sulit membedakan kebutuhan dan keinginan, serta belum menetapkan tujuan finansial. Pengaruh gaya hidup dan lingkungan pertemanan juga dapat mendorong pembelian berdasarkan tren atau keinginan sesaat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti mengatur uang jajan, membuat anggaran mingguan, menabung untuk kebutuhan sekolah, dan merencanakan dana darurat sederhana.

Program literasi keuangan bagi pelajar telah digunakan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pengabdian masyarakat. Hidayat (2020) menekankan bahwa program literasi keuangan pada siswa akan lebih efektif apabila materi disajikan secara aplikatif dan disesuaikan dengan situasi sehari-hari. Putri dan W. W. (2021) menunjukkan bahwa edukasi mengenai manfaat menabung dapat membantu anak memahami hubungan antara kebiasaan kecil dan pencapaian tujuan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan Dumilah dan rekan (2023) juga menempatkan menabung sebagai langkah awal pembentukan perilaku

keuangan yang lebih disiplin. Temuan tersebut menguatkan pentingnya pendekatan interaktif, bukan hanya penyampaian teori.

Kegiatan pengabdian ini memiliki fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran manajemen keuangan bagi siswa Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama melalui contoh yang sederhana, simulasi anggaran, diskusi kebutuhan dan keinginan, serta pembiasaan menabung. Tujuan kegiatan adalah menanamkan pemahaman tentang nilai uang, menumbuhkan kemandirian finansial, membantu siswa menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang, membangun disiplin dan tanggung jawab, serta mencegah masalah pengelolaan keuangan pada masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pada tingkat individu merupakan proses merencanakan, mengalokasikan, menggunakan, dan mengendalikan sumber daya keuangan agar kebutuhan saat ini dapat dipenuhi tanpa mengabaikan tujuan masa depan. Dalam konteks siswa, sumber keuangan umumnya berasal dari uang saku sehingga pengelolaannya menuntut kemampuan membuat prioritas. Hanafi (2019) menjelaskan bahwa literasi keuangan mendukung kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih terarah. Dengan demikian, pengenalan manajemen keuangan kepada siswa perlu menekankan tindakan sederhana yang dapat langsung dipraktikkan.

Anggaran pribadi merupakan alat untuk mempertemukan jumlah uang yang diterima dengan rencana penggunaannya. Anggaran membantu siswa menentukan batas pengeluaran, memisahkan kebutuhan utama dari keinginan, serta menyediakan bagian tertentu untuk tabungan. Pencatatan yang sederhana juga memberikan gambaran mengenai pola belanja sehingga siswa dapat mengenali pengeluaran yang berulang tetapi kurang bermanfaat. Wulansari (2019) menempatkan pengelolaan uang saku sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab dan kemandirian bagi anak.

Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan memberikan dasar untuk memahami konsep keuangan, sikap membentuk kesediaan untuk bertindak hati-hati, sedangkan perilaku menunjukkan penerapan dalam keputusan

nyata. Karena itu, keberhasilan edukasi tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta mengulang definisi, tetapi juga dari kesediaan mencatat pengeluaran, menunda pembelian, dan menabung secara rutin. Susanti dan rekan (2024) menegaskan pentingnya literasi keuangan bagi Generasi Z karena kelompok ini menghadapi akses informasi, promosi digital, dan pilihan konsumsi yang semakin luas.

Menabung merupakan perilaku dasar yang dapat melatih pengendalian diri dan orientasi masa depan. Sirine dan Utami (2016) menjelaskan bahwa perilaku menabung dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pengetahuan, lingkungan, dan kebiasaan. Dalam kegiatan pendidikan, tujuan menabung perlu dibuat konkret agar mudah dipahami, misalnya membeli perlengkapan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau menyiapkan dana untuk kebutuhan darurat. Pendekatan tersebut membantu siswa melihat bahwa menabung bukan sekadar menyisakan uang, melainkan bagian dari perencanaan.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan peningkatan pengetahuan manajemen keuangan. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama, Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 3-5 November 2025 pukul 09.00-12.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah siswa tingkat SMA. Laporan hasil pelaksanaan mencatat bahwa kegiatan dihadiri oleh 35 peserta.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap persiapan mencakup kunjungan lokasi, identifikasi kebutuhan peserta, pembekalan anggota tim, penyusunan materi, dan koordinasi dengan pengelola pesantren. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui ceramah mengenai manajemen dan literasi keuangan, tanya jawab, diskusi interaktif, simulasi penyusunan anggaran sederhana, latihan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, kemampuan menjawab pertanyaan, respons saat simulasi, dan diskusi mengenai rencana penerapan materi.

Materi kegiatan meliputi pengenalan manajemen keuangan pribadi, pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran mingguan atau bulanan, pencatatan pemasukan dan

pengeluaran, penentuan prioritas, pencegahan pembelian impulsif, tabungan, tujuan finansial jangka pendek, serta pengenalan sederhana mengenai investasi dan risiko. Evaluasi dalam laporan kegiatan bersifat deskriptif dan belum menggunakan instrumen pretest-posttest yang terstandar. Oleh karena itu, hasil kegiatan ditafsirkan berdasarkan respons, partisipasi, dan perubahan pemahaman yang terlihat selama proses sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Respons Peserta

Kegiatan berlangsung dengan lancar dan memperoleh dukungan positif dari pihak Pesantren Ruhama. Peserta menunjukkan antusiasme selama penyampaian materi, diskusi, dan latihan. Keaktifan terlihat dari pertanyaan mengenai pengelolaan uang saku, cara mengurangi kebiasaan jajan, serta langkah menetapkan tujuan tabungan. Suasana interaktif membantu tim menghubungkan konsep keuangan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pada awal pembahasan, kemampuan peserta tidak sepenuhnya seragam. Sebagian siswa telah memiliki pengalaman mengelola uang dan menabung, tetapi sebagian lainnya belum terbiasa menghitung pengeluaran atau menyusun anggaran secara rinci. Perbedaan tersebut menjadi tantangan karena materi harus disampaikan dengan tingkat kesulitan yang dapat diterima oleh seluruh peserta. Tim menggunakan contoh nominal sederhana dan situasi sehari-hari agar konsep lebih mudah dipahami.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi manajemen keuangan kepada peserta.

Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2025).

Pemahaman tentang Anggaran dan Prioritas Pengeluaran

Latihan anggaran membantu peserta melihat bahwa uang saku perlu dibagi berdasarkan rencana. Peserta diarahkan untuk mencatat jumlah uang yang diterima, menetapkan kebutuhan utama, menentukan batas pengeluaran, dan menyisihkan dana untuk tabungan. Contoh kebutuhan dikaitkan dengan transportasi, perlengkapan sekolah, makan, dan kegiatan pendidikan, sedangkan keinginan dikaitkan dengan pembelian yang dapat ditunda. Diskusi ini mendorong siswa lebih kritis terhadap kebiasaan jajan berlebihan dan pembelian impulsif.

Pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi pengendalian keuangan. Ketika siswa mampu mengenali kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu, keputusan penggunaan uang menjadi lebih rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan OJK (2017) bahwa literasi keuangan perlu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, bukan hanya menambah pengetahuan. Program ini juga mendukung temuan Hidayat (2020) bahwa materi yang dikaitkan dengan pengalaman peserta lebih mudah diterima daripada penyampaian konsep secara abstrak.

Kebiasaan Menabung dan Tujuan Finansial

Setelah pembahasan mengenai tabungan, banyak peserta menunjukkan komitmen untuk menyisihkan uang secara rutin. Peserta diajak menetapkan tujuan yang realistis dan memiliki jangka waktu, misalnya membeli buku, memenuhi kebutuhan sekolah, atau menyiapkan dana untuk kegiatan tertentu. Penetapan tujuan membuat aktivitas menabung lebih bermakna karena peserta dapat menghubungkan pengorbanan konsumsi saat ini dengan manfaat pada masa depan.

Hasil ini konsisten dengan kegiatan Putri dan W. W. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi menabung sejak dini membantu anak memahami manfaat pengelolaan uang. Dumilah dan rekan (2023) juga menekankan bahwa sosialisasi menabung dapat membangun kesadaran menghadapi kebutuhan masa depan. Meskipun demikian, komitmen yang disampaikan saat kegiatan belum dapat dianggap sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Pembiasaan, pemantauan, dan dukungan lingkungan tetap dibutuhkan agar rencana menabung dilaksanakan secara konsisten.

Implikasi dan Tantangan Keberlanjutan

Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat membantu siswa memahami konsep manajemen keuangan yang sebelumnya dianggap rumit. Simulasi, pertanyaan, dan contoh kontekstual memberi kesempatan kepada peserta untuk menguji pemahaman secara langsung. Pihak pesantren menilai materi relevan dengan kebutuhan siswa, terutama karena siswa mulai menghadapi keputusan keuangan yang lebih mandiri.

Tantangan utama adalah perbedaan tingkat pemahaman dan belum terbiasanya sebagian siswa membuat perencanaan secara mendetail. Program lanjutan perlu menggunakan lembar pencatatan uang saku, target tabungan mingguan, dan evaluasi berkala. Dukungan guru, pengasuh, dan orang tua juga penting agar pesan yang diterima selama sosialisasi diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan berikutnya sebaiknya menggunakan pretest dan posttest agar perubahan pengetahuan dapat diukur secara lebih objektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan peningkatan pengetahuan manajemen keuangan pada siswa Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama terlaksana dengan lancar dan memperoleh respons positif. Materi mengenai pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran, kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta tujuan finansial membantu peserta memahami pentingnya menggunakan uang secara terencana. Antusiasme, keaktifan dalam diskusi, dan kemampuan mengikuti simulasi menunjukkan adanya indikasi peningkatan pemahaman, meskipun kegiatan belum menggunakan pengukuran pretest-posttest yang terstandar. Kegiatan serupa disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan pencatatan keuangan, target tabungan, evaluasi berkala, serta keterlibatan guru, pengasuh, dan orang tua. Program lanjutan juga perlu menggunakan instrumen evaluasi terukur agar perubahan pengetahuan dan perilaku peserta dapat dibandingkan secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang yang telah membiayai kegiatan melalui dana Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2025/2026 berdasarkan Kontrak Nomor

0187/D5/SPKPM/LPPM/UNPAM/X/2025. Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, guru, pengasuh, dan siswa Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama atas dukungan, fasilitas, dan partisipasi selama kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Dumilah, R., & A. P. (2023). Sosialisasi pentingnya menabung bagi anak dalam menghadapi masa depan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 148-149.
- Hanafi, M. (2019). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan individu. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(2), 112-120.
- Hidayat, M. (2020). Efektivitas program literasi keuangan pada siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 109-123.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, M. A., & W. W. (2021). Edukasi bagi anak-anak mengenai manfaat menabung sejak dini di Desa Mekar Mulya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata*, 64-68.
- Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 27. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.479>
- Susanti, N., Mukhlis, T. I., Aji, M. B., et al. (2024). Pentingnya literasi keuangan pada Generasi Z: Studi pada siswa SMA dan SMK di Kota Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Wiyanto, H., Putri, Y. I., & Budiono, H. (2019). Keterkaitan pengetahuan dan perencanaan keuangan terhadap perilaku karyawan pria. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 176. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.567>
- Wulansari, D. (2019). *Cara cerdas mengelola uang saku*. Temanggung: Desa Pusaka Indonesia.
- Zubaidah, N. (2019). Literasi keuangan harus diajarkan sejak dini. Diakses dari <https://mading.umsy.ac.id/author/silnjeddah/>